

## BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab V diuraikan tentang simpulan, implikasi dan rekomendasi yang dikembangkan berdasarkan pada hasil penelitian.

### 5.1 Simpulan

Simpulan penelitian didasarkan pada hasil penelitian tentang bimbingan berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa. Profil resiliensi mahasiswa tingkat dua Program Studi Manajemen Universitas Perjuangan melalui Angket Resiliensi Mahasiswa yang disebar kepada 93 mahasiswa tingkat dua Program Studi Manajemen Universitas Perjuangan. Hasil penyebaran angket diungkap bahwa nilai rata-rata resiliensi mahasiswa berada pada kategori sedang dan tinggi. Adapun skor rata-rata resiliensi mahasiswa tingkat dua Program Studi Manajemen Universitas Perjuangan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 71,7. Skor tersebut termasuk dalam kategori sedang artinya mahasiswa tingkat dua Program Studi Manajemen Universitas Perjuangan memiliki kemampuan untuk berfungsi normal saat menghadapi kesulitan pada kategori sedang atau resiliensi mahasiswa belum optimal.

Pengembangan rancangan bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa didasari pada konseptual resiliensi, kajian konsep bimbingan klasikal berbasis *experiential learning*, dan hasil profil resiliensi mahasiswa. Pemahaman tentang resiliensi ini membedakan antara kekuatan dalam suatu populasi dan peran yang dimainkan ketika individu, keluarga, atau komunitas ketika dalam suatu tekanan. Resiliensi dihasilkan dari sekelompok faktor ekologis yang memprediksi perkembangan manusia yang positif. Bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* dimaksud dalam penelitian ini adalah bimbingan yang diberikan oleh peneliti kepada mahasiswa melalui kegiatan dalam rangka upaya bantuan mengembangkan resiliensi mahasiswa. *Experiential learning* menekankan pada beberapa aspek holistik diantaranya aspek *thinking, feeling, dan doing*. Pendekatan ini cocok dilakukan untuk bimbingan yang bertujuan untuk pembentukan kepribadian, hati nurani, dan perubahan sikap. Pola-pola yang digunakan model ini yaitu *let experience speak by their self, telling story and reflection*.

Bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa dilandaskan pada kajian konseptual resiliensi, konsep *experiential learning*, dan profil resiliensi mahasiswa. Struktur bimbingan dengan metode *project-based learning* untuk mengembangkan resiliensi terdiri dari: (1) rasional; (2) deskripsi kebutuhan; (3) tujuan bimbingan dengan basis *experiential learning* untuk mengembangkan resiliensi; (4) sasaran bimbingan; (5) kompetensi konselor; (6) peran konselor; (7) struktur dan tahapan operasional; (8) evaluasi dan indikator keberhasilan; dan (9) pengembangan rencana pelaksanaan bimbingan.

Terdapat perbedaan nilai gainscore resiliensi antara mahasiswa yang diberikan bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* dengan yang tidak diberikan bimbingan klasikal berbasis *experiential learning*. Maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan kelas eksperimen berpengaruh pada hasil *post-test* dan bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* efektif untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa.

## 5.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan dan simpulan penelitian, rekomendasi utama pada penelitian ini adalah bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa. Rekomendasi ditujukan kepada pihak terkait yakni praktisi bimbingan dan konseling dan penelitian selanjutnya. Rekomendasi dipaparkan sebagai berikut:

1. Bimbingan dan Konseling pada Perguruan Tinggi dapat mengimplementasikan bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa. Kompetensi spesifik yang harus dimiliki oleh konselor adalah sebagai berikut: Memahami konsep resiliensi pada mahasiswa; Mampu menggunakan dan menganalisis instrumen resiliensi mahasiswa, baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor; Memahami konsep bimbingan klasikal dengan basis *experiential learning*. Selain kompetensi spesifik, terdapat kompetensi generik yang harus dimiliki oleh konselor serta konselor, yaitu: Lulusan sarjana Bimbingan dan Konseling; Memahami keberagaman individu, baik dari segi keunikan pribadi individu maupun latar belakang budaya yang melekat pada diri individu; Memahami karakteristik perkembangan dewasa awal, khususnya bagi mahasiswa jenjang Perguruan Tinggi (PT), baik dewasa awal laki-laki maupun perempuan serta beragam tugas-tugas perkembangan pada dewasa awal; Menampilkan sosok pribadi konselor yang ramah, hangat

terbuka, dan dapat dipercaya; Memegang teguh kode etik profesi konselor dengan menjunjung tinggi asas-asas prinsip bimbingan dan konseling. Subjek penelitian bisa dilakukan bukan hanya di jenjang Perguruan Tinggi, namun dapat dieksplorasi jenjang lainnya seperti SD, SMP, SMA, bahkan sampai Pasca Sarjana. Konselor yang melaksanakan bimbingan perlu memerhatikan prinsip BK yakni *guidance for all*, sehingga bimbingan dilakukan tidak hanya di kelas eksperimen namun perlu diberikan layannya di kelas kontrol. Pada saat pelaksanaan eksperiensial perlu dilakukan pada seluruh mahasiswa agar tidak hanya menjadi pengamat di semua sesi.

2. Penelitian selanjutnya dapat menerapkan bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa dengan memberi fokus pada aspek resiliensi sebagai topik utama agar lebih spesifik. Selain itu penelitian selanjutnya dapat mengembangkan topik yang berkesesuaian dengan tahap refleksi lainnya seperti kepribadian kreatif, kepribadian humanis, dan *variabel* lainnya yang menyangkut bidang pribadi dan sosial. Kemudian mengenai resiliensi yang tinggi di UNPER, dapat dijadikan standar untuk kemudian dicarikan faktor yang menyebabkan resiliensi tinggi dan dijadikan *research gap* untuk penelitian selanjutnya.. Penelitian perlu menggunakan waktu yang cukup khususnya dalam memerhatikan jadwal akademik. Surat izin yang diajukan perlu ke beberapa kampus agar terakomodasi. Selanjutnya mengenai instrumen, perlu adanya *unfavorable* yang menjadi indikator konsistensi sehingga di dalamnya tidak terdapat *self evaluation*. *Self evaluation*, kecenderungannya adalah mungkin tidak bermaksud bohong, hanya ekspektasi mereka itu tinggi. Hal tersebut terlihat dari adanya perbedaan antara pendapat menurut masyarakat dengan penilaian mahasiswa. Kemungkinan yang kedua dalam instrumen ini terdapat *social desire ability* di mana responden bisa menebak tujuan penelitian itu ke mana dengan polanya. Terakhir, indikator perlu didasari indikator sebelumnya dan refleksi dilakukan persesi atau perindikator.